

## ***ANALYSIS OF HIGH LEVEL THINKING SKILLS IN THEMATIC LEARNING IN GRADE IV SD***

**Agdes Dwika Siahaan<sup>1</sup>, Mahmud Alpusari<sup>2</sup>, M. Jaya Adi Putra<sup>3</sup>**

Email: agdessiahaan22@gmail.com, mahmud31079@yahoo.co.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id,

Phone Number: +6281376106554

*Elementary School Teacher Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *The purpose of this research was for identifying and describing: the extent to which the implementation of learning carried out by the teacher leads to high order thinking skills and the extent to which the implementation of the assessment contains indicators of measuring higher level thinking skills. This research was conducted in class IV. The type of this research was a qualitative study with a case study design. The subject in this research was a teacher where the teacher carried out the learning activities and made the questions for the learning assessment. The data were collected using observation, interview, and documentation techniques. Based on the results of the research, it can be concluded that the implementation of learning carried out by the teacher had referred to high level thinking skills with 4C indicators: (1) communication, which was from the beginning of learning activities when the teacher did perceptions; (2) collaborative, which was from each meeting in the form of group discussions; (3) critical thinking and problem solving, in which the teacher directed the students to analyze reading texts; (4) creativity and innovation, in which the teacher gave students freedom to do tasks with their own discussions and languages and also they created dance movement. And the implementation of the questions assessments made was more dominant and it refers to low order thinking skills.*

**Key Words:** *High Order Thinking Skills, The Implementation of Learning, The implementation of the Assessment.*

# ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD

Agdes Dwika Siahaan<sup>1</sup>, Mahmud Alpusari<sup>2</sup>, M. Jaya Adi Putra<sup>3</sup>

Email: agdessiahaan22@gmail.com, mahmud31079@yahoo.co.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id,  
telp : +6281376106554

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan: sejauh mana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sejauh mana pelaksanaan penilaian memuat indikator pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dimana guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dan guru yang membuat soal-soal untuk penilaian pembelajaran. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mengacu kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan indikator 4C: (1) *communication* yaitu pada kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi; (2) *collaborative* yaitu pada setiap pertemuannya dibentuk diskusi kelompok; (3) *critical thinking and problem solving* yaitu guru mengarahkan siswa untuk menganalisis bacaan teks; (4) *creativity and innovation* dimana guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan bahasa mereka sendiri dan berkreasi membuat gerakan tari dan pada pelaksanaan penilaian soal-soal yang dibuat lebih dominan mengacu kepada keterampilan berpikir tingkat rendah

**Kata Kunci:** Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Penilaian

## PENDAHULUAN

Kurikulum di abad-21 adalah kurikulum yang menuntut siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, bekerja sama yang baik dengan orang lain, dan memiliki kreativitas. Di sekolah guru tidak hanya bertugas untuk menuntut siswa memahami dan menguasai materi tetapi guru juga memiliki peran untuk memberi bekal kepada siswa dengan mengembangkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan masa depan mereka.

Guru seharusnya dapat mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional agar dapat menyaring seluruh informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah terutama dalam hidup bermasyarakat. Berpikir kritis dapat digunakan ketika menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2017). Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting terkhusus di abad 21 ini dimana teknologi dan informasi yang semakin maju harus sehingga harus disaring secara cerdas dan kritis. Senada dengan itu Arnyana (2017) dalam artikelnya menuliskan bahwa pada abad pengetahuan (abad 21) diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yakni memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif).

Pengalaman pemecahan masalah yang rumit dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi mencakup 4C (Creativity, Critical thinking, Communicative, dan Colaborative). Pentingnya berpikir tingkat tinggi yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir siswa pada level yang lebih tinggi untuk bekal siswa dimasa depan. Pernyataan ini didukung oleh teori (Gelven & Stewart, 2010) yaitu sekolah harus mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam upaya mempersiapkan lulusan untuk bekerja dan belajar seumur hidup. Pengalaman pemecahan masalah yang rumit dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi mencakup 4C (Creativity, Critical thinking, Communicative, dan Colaborative). Keempat aspek tersebut harus ditekankan pada setiap proses pendidikan anak, terutama di sekolah. Anak yang diberikan kesempatan untuk menggunakan pikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi maka mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Lambertus, 2019). Pentingnya berpikir tingkat tinggi yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir siswa pada level yang lebih tinggi untuk bekal siswa dimasa depan. Pernyataan ini didukung oleh teori (Gelven & Stewart, dalam Sani, 2019) yaitu sekolah harus mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam upaya mempersiapkan lulusan untuk bekerja dan belajar seumur hidup.

Pada konteks pendidikan dasar, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan prioritas dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud no.54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI "Memiliki kemampuan piker dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai yang ditugaskan kepadanya. Oleh karena itu pembelajaran diarahkan pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau kreativitas melalui pendekatan saintifik yang dikemas dalam pembelajaran tematik (Khusnul dan Ferina, 2017).

Di zaman sekarang, banyak siswa Sekolah Dasar yang belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Permasalahan keterampilan berpikir tingkat tinggi

anak Indonesia dapat dilihat dari Tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk meneliti kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi siswa di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Laporan OECD, hasil tes PISA 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 64 dari 72 negara (Martalyana, 2018).

Dalam praktik pembelajaran sekolah-sekolah di Indonesia belum mampu menerapkan taksonomi Bloom C4-C6 agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pernyataan ini didukung oleh teori Sani (2019: 255) bahwa rendahnya hasil tes PISA disebabkan karena pembelajaran di Indonesia belum berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Sebaiknya siswa sekolah dasar dari kelas IV sudah mulai diajak untuk berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan karena dapat memberi dampak positif dimana siswa menjadi mampu untuk menyelesaikan persoalan yang sederhana sampai dengan yang rumit baik yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menyelesaikan soal-soal ulangan harian maupun ujian semester.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menganalisis penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di salah satu SD kota Pekanbaru pada tanggal 15 Februari-20 Maret 2020. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dari sumber yang diamati (Gunawan, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrument lembar observasi pada pelaksanaan pembelajaran dan instrument analisis pada penilaian pembelajaran, lembar observasi digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran mengandung proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup 4C atau tidak dan instrument pedoman analisis pada penilaian pembelajaran menggunakan tabel KKO (Kata Kerja Operasional), selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Setelah melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran dan wawancara untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran mengarah kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi, peneliti mengkategorikan jawaban guru berdasarkan kategori yaitu muncul, muncul sebagian, dan tidak muncul, maka didapatkan presentase hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Indikator 4C Pada Pelaksanaan Pembelajaran Subtema 1

No	Indikator 4C	Kategori		
		Muncul	Muncul sebagian	Tidak muncul
1.	Communication	0%	100%	0%
2.	Collaborative	25%	75%	0%
3.	Critical Thinking and Problem Solving	0%	100%	0%
4.	Creativity and Innovation	0%	100%	0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa indikator *communication*, *collaborative*, *critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation* berada pada kategori muncul sebagian.

Tabel 2. Persentase Indikator 4C Pada Pelaksanaan Pembelajaran Subtema 2

No	Indikator 4C	Kategori		
		Muncul	Muncul sebagian	Tidak muncul
1.	Communication	0%	75%	25%
2.	Collaborative	25%	25%	50%
3.	Critical Thinking and Problem Solving	0%	75%	25%
4.	Creativity and Innovation	0%	100%	0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa indikator *communication*, *critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation* berada pada kategori muncul sebagian sedangkan pada indikator *collaborative* berada pada kategori tidak muncul.

## 2. Pelaksanaan Penilaian Kelas

Soal penilaian terdiri dari soal pilihan ganda, isian singkat, dan essay. Mata pelajaran yang terdapat dalam soal penilaian terdiri dari mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP. Soal penilaian yang dianalisis untuk melihat apakah soal dikategorikan dalam pembelajaran HOTS (C4, C5, C6) atau LOTS (C1, C2, C3) (Mitri, 2016).

Tabel 3. Hasil Analisis Soal Evaluasi

Mata Pelajaran	Jenis Soal															
	Pilihan Ganda								Isian Singkat				Essay			
	1		2		3		4		5		6		7		8	
	H	L	H	L	H	L	H	L	H	L	H	L	H	L	H	L
PPKn		√		√		√		√		√		√		√		√
B. Indonesia		√		√		√		√		√		√		√	√	
IPA		√		√		√		√		√		√		√		√
IPS		√		√		√		√		√		√		√		√
SBdP		√		√		√		√		√		√		√		√

Keterangan: H=HOTS ; L=LOTS

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari keseluruhan soal hanya terdapat 1 soal dengan kriteria HOTS.

## Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

#### a. Indikator *Communication*

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 1 indikator *communication* memiliki persentase sebesar 100% yang berada pada kategori muncul sebagian. Pada subtema 1 indikator *communication* hanya memunculkan kriteria apersepsi saja yaitu dengan menanyakan pendapat siswa dengan bertanya “Apakah yang dimaksud dengan ide pokok dan apakah yang dimaksud dengan kalimat penjelas?”, kemudian ada beberapa siswa yang mengacungkan tangannya keatas untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 2 indikator *communication* memiliki persentase 75% muncul sebagian dan 25% berada pada kategori tidak muncul. Pada subtema 2 guru juga hanya menerapkan indikator apersepsi yaitu menanyakan pendapat siswa dengan bertanya, “Siapa yang pernah melihat orang menari?”, “Siapa yang suka menari?”, “Tari apa yang sering ditampilkan disaat pesta pernikahan di Riau?”. Hal ini sesuai dengan teori Hosnan (2014) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan keterampilan untuk mengelola, memahami, menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan maupun tulisan.

#### b. Indikator *Collaborative*

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 1 indikator *collaborative* memiliki persentasi 25% pada kategori muncul dan 75% berada pada kategori muncul sebagian. Pada subtema 1 di pembelajaran 4 semua kriteria dari indikator *collaborative* muncul dimana siswa membentuk kelompok diskusi dan guru memberikan tugas kelompok dengan berkata “Setiap kelompok Ibu beri satu kertas dikerjakan bersama kelompoknya, kalian baca dan kerjakan sama-sama”. Hal ini sesuai dengan teori Doringin (2017) yang mengatakan bahwa kolaborasi adalah cara bekerja sama atau bekerja dalam tim.

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 2 indikator *collaborative* memiliki persentasi 25% pada kategori muncul dan 25% berada pada kategori muncul sebagian dan 50% berada pada kategori tidak muncul. Dimana siswa membentuk kelompok diskusi dan guru memberikan tugas kelompok dengan berkata “Tugas kamu hari ini adalah membuat tabel tempo dari lagu kemudian buatlah tanda biramanya setiap kelompok Ibu beri satu kertas dikerjakan bersama kelompoknya, kalian kerjakan sama-sama”. Hal ini sesuai dengan teori Doringin (2017) yang mengatakan bahwa kolaborasi adalah cara bekerja sama atau bekerja dalam tim. Pada pembelajaran 1 di subtema 2 indikator *collaborative* tidak muncul, siswa diberi tugas untuk dikerjakan secara individu.

c. Indikator *Creatical Thinking and Problem Solving*

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 1 indikator *creatical thinking and problem solving* memiliki persentasi 100% pada kategori muncul sebagian. Di subtema 1 tidak semua kriteria dari indikator ini muncul saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Saat mengerjakan tugas, yang dilakukan oleh siswa adalah membaca teks kemudian mereka menganalisis untuk dapat membuat peta pikiran, ini merupakan salah satu kriteria dari “*critical thinking and problem solving*”. Hal ini sesuai dengan teori Hosnan (2014) yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 2 indikator *creatical thinking and problem solving* memiliki persentasi 75% pada kategori muncul dan 25% berada pada kategori tidak muncul. Saat mengerjakan tugas, yang dilakukan oleh siswa adalah membaca teks kemudian mereka menganalisis teks untuk kemudian mereka membuat pertanyaan dari kata apa, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana, ini merupakan salah satu kriteria dari “*critical thinking and problem solving*”. Hal ini sesuai dengan teori Hosnan (2014) yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang. Pada pembelajaran 2 di subtema 2 indikator *creatical thinking and problem solving* ini tidak muncul.

d. Indikator *creativity and innovation*

Pada pelaksanaan pembelajaran di subtema 1 indikator *creativity and innovation* memiliki persentasi 100% pada kategori muncul sebagian. Pada setiap pertemuan di subtema 1 guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis menggunakan Bahasa mereka sendiri, ini termasuk salah satu kriteria dari “*creativity and innovation*”, Sebagaimana pendapat dari Doringin (2017) yang mengatakan bahwa kemampuan kreativitas adalah kemampuan untuk dapat berinovasi, berkreasi, bersikap kritis, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya dengan caranya sendiri.

Begitu pula ada pelaksanaan pembelajaran di subtema 2 indikator *creativity and innovation* memiliki persentasi 100% pada kategori muncul sebagian. Pada setiap pertemuan di subtema 2 ini guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis menggunakan Bahasa mereka sendiri, ini termasuk salah satu kriteria dari “*creativity and innovation*”. Hal ini didukung oleh teori dari Doringin (2017) yang mengatakan bahwa kemampuan kreativitas adalah kemampuan untuk dapat berinovasi, berkreasi, bersikap kritis, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya dengan caranya sendiri.2 indikator communication tidak muncul, siswa diberi tugas untuk dikerjakan secara individu.

## 2. Pelaksanaan Penilaian Kelas

Soal penilaian terdiri dari soal pilihan ganda, isian singkat, dan essay. Mata pelajaran yang terdapat dalam soal penilaian terdiri dari mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP. Soal PPKn terdiri atas 8 soal yaitu 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay. Soal Bahasa Indonesia terdiri atas 8 soal yaitu 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay. Soal IPA terdiri atas 8 soal yaitu 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay. Soal IPS terdiri atas 8 soal yaitu 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay. Soal SBdP terdiri atas 8 soal yaitu 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay yang dianalisis untuk melihat apakah soal dikategorikan dalam pembelajaran HOTS (C4 – C6) atau LOTS (C1 – C3).

Dari analisis soal penilaian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa soal terdiri dari 2,5% soal HOTS dan sisanya 97,5% soal LOTS. Soal HOTS yang memiliki persentasi 2,5% tersebut terletak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada soal essay berjumlah 1 soal, sisanya terdiri atas soal LOTS semua. Soal penilaian mata pelajaran PPKn, IPA, IPS, dan SBdP 100% terdiri atas soal LOTS. Pada soal HOTS yang terdapat dalam soal essay Bahasa Indonesia mengandung tingkatan taksonomi Bloom C5 yaitu sintesis. Soal yang mengandung LOTS pada mata pelajaran PPKn, IPA, IPS, dan SBdP terdiri atas tingkatan taksonomi Bloom C1, C2, dan C3.

Pada soal penilaian mata pelajaran PPKn yang terdiri atas soal pilihan ganda, isian singkat dan essay memiliki persentasi 100% soal LOTS. Salah satu soal mata pelajaran PKN pilihan ganda termasuk dalam tingkatan C1 (pengetahuan) yaitu “menyebutkan” dimana siswa hanya perlu mengingat apa itu kewajiban sehingga siswa dapat menyebutkan kegiatan yang termasuk dalam kewajiban. Alasan peneliti memilih C1 pada soal ini sesuai dengan teori Anderson dan Karthwohl (dalam Mulyasa, Iskandar, dan Aryani, 2016) yang mengemukakan bahwa tingkat mengetahui merupakan kemampuan mengemukakan kembali apa yang telah dipelajari. Soal lainnya masuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C3 menyesuaikan.

Soal penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengandung 12,5 soal HOTS dan 87,5% soal LOTS. Pada soal pilihan ganda terdapat 5 soal yang terdiri atas 100% soal LOTS, soal tersebut termasuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C1 yaitu menyebutkan, menentukan, dan menyatakan. Pada soal isian singkat terdapat 2 soal isian singkat yang memiliki persentasi 100% soal LOTS dengan taksonomi Bloom C1 dan C3 yaitu menyatakan dan menerapkan. Pada soal essay terdapat 1 soal yang memiliki persentasi 100% soal HOTS, soal tersebut termasuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C5 yaitu membuat.

Pada soal penilaian mata pelajaran IPA yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay memiliki persentasi 100% soal LOTS. Salah satu soal IPA pilihan ganda termasuk dalam tingkatan C2 (pemahaman) yaitu “mengkategorikan” dimana siswa perlu mengkategorikan yang termasuk sumber energi dari data yang tersedia. Alasan peneliti memilih C2 “mengkategorikan” pada soal ini sesuai dengan teori Anderson dan Karthwohl (dalam Mulyasa, Iskandar, dan Aryani, 2016), yang mengemukakan bahwa konsep pemahaman yaitu proses pengolahan, memberi tafsir/tulisan/data sesuai kemampuan peserta didik. Soal lainnya masuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C1 dan C3 yaitu menyebutkan dan mengkategorikan.

Pada soal penilaian mata pelajaran IPS yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay memiliki persentasi 100% soal LOTS. Soal-soal

tersebut termasuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C1 dan C3 yaitu menyebutkan, mengidentifikasi, dan menentukan.

Pada soal penilaian mata pelajaran SBdP yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda, 2 soal isian singkat dan 1 soal essay memiliki persentasi 100% soal LOTS. Salah satu soal essay mata pelajaran SBdP termasuk dalam tingkatan C3 (penerapan) yaitu “menentukan” dimana siswa perlu memahami informasi dan konsep bernyanyi yang benar untuk dapat menjawab soal tersebut. Alasan peneliti memilih C3 “menentukan” pada soal ini sesuai dengan teori Anderson dan Karthwohl (dalam Mulyasa, Iskandar, dan Aryani, 2016), yang mengemukakan bahwa penerapan yaitu proses menggunakan konsep, prinsip, informasi, teori yang sudah dipelajari. Soal-soal lainnya termasuk dalam tingkatan taksonomi Bloom C1 dan C2, yaitu menyebutkan, menyatakan, menunjukkan, menentukan dan menyimpulkan.

Salah satu soal HOTS yaitu yang terdapat pada soal essay mata pelajaran Bahasa Indonesia nomor 37 yang termasuk dalam tingkatan C5 (sintesis) yaitu “membuat” dimana siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari kata-kata yang telah ditentukan. Alasan peneliti memilih C5 pada soal ini sesuai dengan teori Anderson dan Karthwohl (dalam Mulyasa, Iskandar, dan Aryani, 2016) yang mengemukakan bahwa tingkat sintesis yaitu membuat sesuatu yang baru dari yang sudah ada sehingga hasilnya akan menjadi suatu bentuk kreativitas.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang peneliti lakukan terhadap observasi pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian dan wawancara guru kelas IV peneliti dapat menyimpulkan bahwa: (1) pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mengacu kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi (2) Pada pelaksanaan penilaian soal-soal yang dibuat lebih dominan mengacu kepada keterampilan berpikir tingkat rendah.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis merekomendasikan kepada guru sekolah dasar untuk mengarahkan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan memiliki kemampuan membuat soal penilaian menggunakan taksonomi Bloom C4-C6 untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam berpikir serta mengarahkan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Doringin F. 2017. *Kurikulum Baru, Keterampilan Abad 21, dan Implementasinya*.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khusnul, F & Ferina, A. 2017. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Pilot Project Kurikulum 2013 di Kota Semarang. *Jurnal Kreatif*, 194.
- Lambertus. 2019. Pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di SD. *Jurnal Forum Kependidikan*
- Martalya, W. Wardono. Kartono. 2018. *Integrasi Keterampilan Higher Order Thinking Skills dalam Perspektif Literasi Matematika*. Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika.
- Mitri, H. 2016. *Analisis Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 8 Yogyakarta*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Darma.
- Mulyasa, dkk. 2016. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, RA. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skilll Berbasis HOTS (Higher Order Thinking SkilplBerbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tsmart.
- Sari, P. 2017. *Analisis Soal Matematika Ujian Sekolah Dasar Tahun 2016/2017 Berkarakter Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.